

Tasawuf Transnasional: Integrasi Spiritualitas Sufi Senegal Kontemporer dan Tradisi Tasawuf Indonesia

Muhammad Rif'an

UIN Antasari Banjarmasin

Email: rifanmoehammad@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>Sufism, as the spiritual dimension of Islam, has undergone cross-regional and transnational development. This article examines the integration of contemporary Senegalese Sufi spirituality with Indonesian Sufi traditions within the context of global Islam. Senegalese Sufism, which has developed through major Sufi orders such as the Murīdiyyah and Tijāniyyah, demonstrates a form of Sufism that is not only spiritual but also social and cultural in nature. Meanwhile, Indonesian Sufism has evolved within the framework of Islamic moderation rooted in pesantren traditions and Sufi orders. This study employs a qualitative approach using library research methods and comparative analysis of relevant scholarly literature. The findings indicate that the integration of Senegalese and Indonesian Sufism is grounded in shared core Sufi values, including dhikr, obedience to the murshid, social ethics, and adaptation to modernity. These findings affirm that Sufism functions as a spiritual bridge within transnational Islam, reinforcing a moderate and inclusive expression of Islam.</i> Keyword: Global Islam, Senegalese Sufism, Transnational Sufism, Indonesian Sufism, Contemporary Spirituality

Abstrak

Tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam mengalami perkembangan lintas wilayah yang bersifat transnasional. Artikel ini mengkaji integrasi spiritualitas sufi Senegal kontemporer dengan tradisi tasawuf Indonesia dalam konteks Islam global. Tasawuf Senegal yang berkembang melalui tarekat-tarekat besar seperti Murīdiyyah dan Tijāniyyah menunjukkan karakter sufisme yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Sementara itu, tasawuf Indonesia berkembang dalam bingkai moderasi Islam yang berakar pada tradisi pesantren dan tarekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis komparatif terhadap literatur jurnal ilmiah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tasawuf Senegal dan Indonesia bertumpu pada kesamaan nilai inti tasawuf, seperti dzikir, ketaatan kepada mursyid, etika sosial, dan adaptasi terhadap modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa tasawuf berperan sebagai jembatan spiritual Islam transnasional yang memperkuat wajah Islam moderat dan inklusif. keagamaan.

Kata Kunci: Islam global, sufisme Senegal, Tasawuf transnasional, tasawuf Indonesia, spiritualitas kontemporer.

A. PENDAHULUAN

Proses modernisasi merupakan proses alamiah sejalan dengan naluri manusia yang selalu berkembang dan berubah yang umumnya menuju ke arah kemajuan. Proses modernisasi yang sudah berlangsung sejak abad pencerahan ini ditandai dengan dominannya rasionalisme dan ilmu pengetahuan serta industrialisasi. Meski terdapat variasi tentang definisi kemodernan ini, paling tidak ada beberapa kriteria yang dikemukakan oleh para sarjana, yakni: tingkat pertumbuhan keberlanjutan (*self-sustaining growth*) dalam ekonomi, tingkat partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan negara, penyebaran norma-norma sekuler-rasional dalam kebudayaan, dan peningkatan mobilitas dalam masyarakat¹.

Di era modern sekarang ini, makna dan peran agama mulai bergeser. Segala sesuatu lebih banyak dilihat dari sisi materi dan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga nilai-nilai spiritual hampir terlupakan. Namun, menariknya, di tengah kehidupan modern yang serba maju ini justru muncul kembali perhatian terhadap sisi spiritual. Banyak orang mulai mencari makna hidup yang lebih dalam, tidak hanya kesuksesan lahiriah. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya untuk mendamaikan nilai-nilai spiritual, termasuk ajaran tasawuf, dengan dunia modern. Di negara-negara Barat misalnya, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat pesat, banyak orang menyadari bahwa hal itu belum mampu menjawab semua persoalan hidup. Karena itu, mereka mulai kembali melirik ajaran-ajaran spiritual agama sebagai sumber ketenangan dan keseimbangan hidup.²

Banyak yang berasumsi Ketika melihat latar belakang negara Senegal kolonial, kemiskinan, budaya afrikanya dan Masyarakat keagamaan yang mendalam, semuanya tampak berlawanan dengan demokrasi. Namun asumsi ini justru sebaliknya organisasi keagamaan dinegara itu tidak hanya membuat demokrasi menjadi mungkin dinegara itu, tetapi menjadi unsur penting dalam mendorong sistem itu. *Civil society* disenegal yang berbasis agama memberikan fasilitas kepada Masyarakat untuk terlibat dalam banyak hal unik di wilayah itu.³ Senegal walaupun memiliki banyak kesamaan karakter dengan tetangganya, tetapi tidak ada ditempat lain organisasi keagamaan yang terlembaga seperti ini.⁴ Sementara itu, di Indonesia, tasawuf berperan penting dalam sejarah Islamisasi dan pembentukan karakter Islam yang damai.

¹ Masykuri Abdillah, "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi," *Ahkam* XIII, No 2 (2013): 247–58.

² Tita Rostitawati, "Pembaharuan Dalam Tasawuf," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67–80, <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>.

³ Julia Day Howell Martin van Buinessen, *Urban Sufism*, 1st ed. (Jakarta: rajawali Pers, 2008).

⁴ Martin van Buinessen.

Dalam konteks globalisasi, praktik tasawuf di berbagai wilayah dunia Islam semakin terhubung melalui jaringan ulama, tarekat, dan media digital. Hal ini melahirkan fenomena tasawuf transnasional yang menuntut kajian akademik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada integrasi spiritualitas sufi Senegal kontemporer dan tradisi tasawuf Indonesia sebagai bagian dari dinamika Islam global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika sufisme modern di Senegal, khususnya bagaimana tarekat Mouridiyah beradaptasi dengan arus global tanpa kehilangan akar lokalnya. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan laporan penelitian yang membahas tarekat Mouride, sufisme Afrika, serta hubungan antara spiritualitas dan modernitas.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif interpretatif, yaitu menafsirkan makna dan keterkaitan antara fenomena keagamaan, sosial, dan budaya dalam konteks globalisasi. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana nilai-nilai sufistik, khususnya ajaran Amadou Bamba, mampu membentuk model modernitas khas Senegal yang bersifat spiritual, produktif, dan kosmopolitan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Tasawuf Senegal Kontemporer dan Indonesia

Model kecenderungan keagamaan Senegal Adalah Sufi, ada dua pengertian penting yang perlu diketahui. pertama, *Marabout* adalah seorang pemberi teladan, guru pembimbing atau syekh yang kepadanya para murid setia dan pasrah. Kedua, kesetiaan yang menimbulkan hubungan yang horizontal penuh solidaritas antar murid. Karena itu, para sufi disenegal harus memiliki maraboutic sebagai pembimbing dan identitas persaudaraan yang dipegang oleh murid.⁵

Sufisme di Senegal berkembang melalui dua organisasi tarekat yang mendominasi. Pertama, Mourides (atau Muridiah) yang lahir didataran tinggi wolof merupakan terkat asli Senegal, Kedua Tijaniyah yang berasal dari Maghrib yang didirikan di Fez abad ke-18. Adapun Tarekat Qadiriyyah berasal dari nama pendirinya, Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, yang dikenal

⁵ Martin van Buinessen.

sebagai al-Ghawts atau Quthb al-Awliyā'. Tarekat ini memiliki peran penting dalam sejarah spiritual Islam karena menjadi pelopor pembentukan organisasi tarekat serta melahirkan berbagai cabangnya di dunia Islam. Meskipun struktur kelembagaannya terbentuk setelah wafatnya, pengaruh pemikiran dan keteladanan Syekh 'Abd al-Qādir telah memberi dampak besar bagi kehidupan keagamaan umat Islam.⁶ Tarekat Qadiriyyah ini merupakan induk tarekat muridiyah berada pada urutan ketiga dari sisi jumlah muridnya dan pengaruh syeikhnya. Layene sebagai Gerakan mahdi pada masa kolonial berada pada urutan tarekat keempat karena dekat secara geografis dengan ibukota Dakar.

Tarekat disenegal terpusat baik secara geografis maupun spiritual di daerah tertentu, di rumah atau *Zawiyah* keturunan suci penduduk Senegal. Muridiyyah di kota Touba, yang didirikan oleh Amadou Bamba. Murid-murid Tijaniyyah juga setia dengan keturunan Marabout keluarga Sy yang ada di kota Tivaouane dan keluarga Kiasse dari Kaolack.⁷

Syaikh Amadou Bamba Mbacke, EH. Malik SY dan Syaikh Abdoulaye Niasse mereka lahir disekitar tahun 1850 dan hidup sampai 1920-an. Mereka mempunyai andil besar dalam penaklukan dan jatuhnya negara-negara pra-kolonial. Prancis merasa ketakutan dengan gerakan ini seperti beberapa kali Amadou Bamba diusir. Namun pada akhirnya para guru tarekat ini mampu menyesuaikan dengan system kolonial Prancis.

Tokoh marabout utama di Senegal merupakan keturunan para pendiri yang mempertahankan posisi utama dalam konteks organisasi keagamaan di negara tersebut. Tarekat muridiyah dilanjutkan oleh anak tertua, tarekat tijaniyyah dilanjutkan oleh Syaikh Ibrahim Baye Niasse yang mengalahkan pengaruh kakak tertuanya.⁸

Daaira menjadi inti organisasi institutional yang memberikan kontribusi khusus terhadap model sufi di Senegal. Daaira pertama kali didirikan dalam lingkungan perkotaan sebagai perkumpulan local para murid seorang marabout utama Tijani, yang pada akhirnya diadopsi oleh semua tarekat. Daaira memberikan solidaritas social dan keuntungan nyata bagi para pengikutnya dalam bentuk saling tolong menolong dan dukung mendukung. Aktivitas utama semua daaira Adalah menyelenggarakan perayaan ritual dan memberikan fasilitas kepada para hadirin yang menjadi sponsornya Adalah keluarga suci. Tujuan diadakannya perayaan ritual untuk memperkuat ikatan solidaritas diantara para murid dan marabout. Perayaan ini juga bertujuan untuk menentukan dan mengosiasikan hubungan tarekat dan negara.

⁶ Amsal Bakhtiar, "Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat Di Dunia Islam," *Refleksi* 6, no. 1 (2004): 1–32, <https://doi.org/10.15408/ref.v6i1.37288>.

⁷ Martin van Buinessen, *Urban Sufism*.

⁸ Martin van Buinessen.

Tasawuf Indonesia berkembang melalui jalur pesantren dan tarekat yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat. Tasawuf berfungsi sebagai fondasi etika Islam yang membentuk sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama.

Kajian tasawuf Indonesia dalam jurnal-jurnal nasional menegaskan bahwa tasawuf berperan besar dalam membendung radikalisme dan membangun spiritualitas Islam yang inklusif. Praktik dzikir, suluk, dan pembinaan akhlak menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam masyarakat.

2. Modernitas Muslim yang Berubah: Respon Sufi terhadap Kritik Pembaru

Islam merupakan agama yang bersifat transformatif, yang mengajarkan umatnya untuk mendorong perubahan sosial menuju kondisi yang lebih baik. Melalui sejarah kenabian, Rasulullah Saw. menunjukkan bagaimana Islam mampu mentransformasi masyarakat Makkah dari kehidupan jahiliyah menjadi masyarakat yang berperadaban. Karena itu, umat Islam dituntut untuk terus berperan aktif sebagai agen perubahan dalam kehidupan sosial.⁹

Banyaknya perubahan dalam politik menyebabkan relasi antara tarekat dan negara dalam beberapa tahun terakhir tentang makna menjadi muslim modern juga mengalami perkembangan di Senegal. Mode sufi klasik ditengah perkembangan itu masih tetap dominan dinegara itu, dibuktikan dengan kelangsungannya terlihat ditengah Masyarakat, disetiap jalan perkotaan, dilingkungan fakultas, publik dan pamflet membuktikan asosiasi mahasiswa sufi. Di dinding pemerintahan ditemukan pengumuman tentang pertemuan daaira.¹⁰

Sistem ini semakin meluas diperkuat karena wilayah-wilayah pinggiran negara Tengah diintegrasikan ke pusat. Fuuta Toro daerah yang penduduknya banyak menganut Tarekat Tijaniyah dan kebanyakannya memberikan kesetiaan kepada keturunan pimpinan jihad dalam melawan Kolonial Prancis abad ke-19 El Hadj Umar Taal. Tetapi model sufi mereka belum terlembaga, tidak status sebagai murid keluarga atau marabout teretentu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir daerah tersebut mengalami pertumbuhan perkumpulan dan aktivitas yang meniru model inti, daaira di bentuk dan para marabout merayakan ritual tahunan lebih meningkat dan ziarah ke pusat-pusat keagamaan¹¹. Hal ini juga mendapat bantuan secara finansial dari imigran yang ada disana sebagai bentuk sumbangsih bagi perkembangan daerah tersebut.

⁹ M. Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 65–82, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.

¹⁰ Martin van Buinessen, *Urban Sufism*.

¹¹ Martin van Buinessen.

Dalam beberapa tahun terakhir dinamika ini mendapatkan tantangan dan kritikan oleh kaum pembaru atau Islamis terhadap sistem marabout. Sebenarnya kritikan sudah muncul pada tahun 1950 pada masa akhir kolonial, terdapat kelompok intelektual muslim perkotaan melakukan kritik terhadap elit keagamaan sufi. Namun pada akhirnya, bisa dikendalikan oleh kaum marabout dari keluarga-keluarga utama.

Para kelompok pembaru pada tahun 1980 dan 1990-an mempertegas kehadiran mereka dikalangan penduduk Kota yang terbatas. Mereka masuk di universitas-universitas dan pada akhirnya memperoleh kemenangan simbolik dengan dibangunnya sebuah masjid di kampus Dakar. Sebuah organisasi Formal, *MOuvement des ETudiants et Eleves Jamatou Ibadou Rahmane* (MEEJIR) yang berdiri pada tahun 2002 membentuk cabang di dua universitas. Anggotanya terdiri dari kaum muda dan terdidik, tetapi mereka memiliki daya Tarik yang terbatas diluar golongan intelektual muda.¹²

3. Menjadi Sufi di Dunia Modern: Menempatkan yang Lokal dalam yang Global

Senegal menjadi Masyarakat dan ekonomi imigran. Ada diaspora orang Senegal yang berkembang luas diluar negeri seperti Eropa, Afrika, Amerika dan lainnya, yang membentuk daerah sendiri. tetapi mempertahankan hubungan erat dengan Masyarakat dalam negerinya, Di Newyork ada satu komunitas etno linguistik dan dua komunitas keagamaan (*Haalpular Mouride* dan *Tijaniyah Niassene*). Fenomena imigran Senegal tidak dapat dielakkan, secara langsung dibentuk oleh sistem sufi.¹³

Fenomena transnasionalisme keagamaan juga terlihat dalam tarekat Mouride, meskipun tidak bersifat khas bagi tarekat ini dan bukan merupakan hal baru. Contohnya, cabang Tarekat Tijaniyah dari keluarga Niasse sejak masa kepemimpinan karismatik Ibrahim "Baye" Niasse telah mengembangkan jaringan luas yang mencakup Afrika Barat, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika Serikat. terdapat tarekat yang secara formal bercita-cita dan bergerak mendirikan sebuah sistem pemerintahan sendiri sebagaimana terjadi pada Tarekat Tijaniyyah di Afrika, yang telah berhasil mendirikan pemerintahan lokal di Senegal, Nigeria, dan juga Futajalun.¹⁴ Saat ini, keluarga Niasse memiliki masjid di Bronx yang menjadi pusat komunitas bagi masyarakat Senegal dan para murid asal Amerika. Di Dakar, Cheikhna Marieme Niasse, putri Baye Niasse, memimpin sebuah zawiyah serta jaringan pendidikan *Dar Al-Qur'an al-Karim* yang diikuti pelajar dari berbagai negara Afrika Barat, termasuk anak-anak Moor dari Mauritania

¹² Martin van Buinessen.

¹³ Martin van Buinessen.

¹⁴ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

dan beberapa dari Amerika. Dalam lingkungan keluarganya, digunakan berbagai bahasa seperti Wolof, Arab, Hausa, Inggris, Prancis, dan Hassaniya. Situs webnya menampilkan karakter komunitas yang internasional, kosmopolitan, dan multibahasa, lengkap dengan dokumentasi teks dan foto perjalanan ke dunia Arab, Afrika Barat, serta Eropa. Tasawuf Kontemporer, sebagaimana dipaparkan oleh John O. Voll merupakan reaksi terhadap perkembangan tasawuf modern sebagai akibat dari desakan globalisasi. Kondisi ini menuntut tasawuf survive dan progresif dalam jangkauan yang luas.¹⁵

Diaspora keagamaan Senegal yang paling menonjol dan banyak dikaji saat ini adalah komunitas Mouride. Migrasi menjadi bagian penting dari identitas tarekat ini, yang disebut Mamadou Diouf (2000) sebagai “kosmopolitanisme kedaerahan.” Sejak masa kolonial, Mouride berakar pada proyek ekonomi berbasis produksi kacang tanah, yang kemudian berkembang menjadi jaringan perdagangan luas. Aktivitas mereka meluas dari pedalaman Baoul ke Dakar, lalu ke berbagai kota di Afrika Barat, Eropa pada 1970-an, dan Amerika Serikat terutama New York pada 1980-an.¹⁶ Gerakan Mouride (Tarekat Muridiyah) di Senegal, sebagaimana dijelaskan oleh Cruise O’Brien, Copans, dan Villalon, merupakan bentuk tarekat yang bersifat dinamis dan berpindah lintas wilayah, di mana hubungan antara keanggotaan tarekat, aktivitas perdagangan, serta mobilitas migrasi internasional saling terkait erat. Demikian pula, komunitas imigran Asia Selatan dan Turki di Eropa Barat maupun Australia membentuk jaringan sufi “transplantasi,” yaitu perluasan dari jaringan tarekat yang berakar di tanah asal mereka.¹⁷

Lebih dari itu, pusat geografis tarekat Mouride memiliki peran penting bagi pengalaman kaum imigran. Kota Touba, terutama masjid agung yang menaungi makam pendirinya, berfungsi tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai sumber modal ekonomi dan rujukan politik bagi komunitas Mouride. Orientasi ini menjaga posisi historis Touba sebagai tempat uzlah sejak masa kolonial hingga setelah berdirinya negara Senegal. Kota ini tetap menjadi wilayah utama yang berada di bawah otoritas kepemimpinan tarekat dan berlandaskan prinsip-prinsipnya, sekaligus berkembang menjadi pusat jaringan keagamaan Mouride yang berskala global.

¹⁵ Moh. Dannur, “TASAWUF DAN HEDONISME MODERN Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Modern Dan Tasawuf Transformatif Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Moh.,” *Journal Islamic Studies*, 2021.

¹⁶ Martin van Buinessen, *Urban Sufism*.

¹⁷ Sokhi Huda, “KARAKTERISTIK HISTORIS SUFISME MASA KLASIK, MODERN, DAN KONTEMPORER,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7 (2017): 634.

Ekspansi Mouride dari Touba ke berbagai belahan dunia sepenuhnya berlandaskan model organisasi sufi mereka. *Daaira* Mouride mengatur pergerakan para murid, membentuk komunitas di luar negeri yang meniru sistem aslinya, mengundang marabout ke wilayah baru, dan menyalurkan dana ke kota suci Touba. Kosmopolitanisme ini telah menjadi ciri khas tarekat Mouride. Touba, yang terletak di kawasan Sahel, kini tumbuh sebagai kota dinamis dengan jejak hubungan internasional warganya. Masjid agungnya yang megah menjadi tempat pertemuan bagi pengunjung dari berbagai negara, sementara generasi mudanya fasih berbahasa asing seperti Spanyol, Inggris, dan Italia, mencerminkan pengalaman global komunitas Mouride.

Selama dua dekade terakhir, jumlah warga Senegal di Amerika Serikat meningkat pesat, mencakup berbagai latar belakang agama dan etnis. Di antara mereka, komunitas Mouride merupakan kelompok paling terorganisir dan menonjol, dengan kawasan “Touba Kecil” yang kini mendominasi sebagian Harlem. Komunitas Mouride di New York terdiri dari para imigran yang bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima, sopir taksi, dan penata rambut baik dalam aktivitas legal maupun semi legal. Namun, dalam perkembangannya, komunitas ini juga mencakup kalangan profesional Senegal, termasuk dosen, bankir, dan ahli teknologi informasi.

Daaira Mouride pertama berdiri di New York pada pertengahan 1980-an, dan pada 2001 telah berkembang menjadi sekitar 30 *daaira* aktif. Pada masa yang sama, dibentuk organisasi induk bernama MICA (*Mouride Islamic Community in America*), yang terdaftar resmi sebagai lembaga nirlaba. MICA berperan penting dalam penyebaran ajaran Mouride di Amerika melalui situs web, publikasi, dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti *Grand Maggal*. Berkat pengaruhnya, kota New York menetapkan 28 Juli sebagai “Hari Cheikh Amadou Bamba Mbacke,” yang diperingati dengan parade besar di Harlem. Tradisi kunjungan tahunan Syaikh Mourtada Mbacke memperkuat hubungan antara murid-murid Mouride di New York dan pusat tarekat di Touba, menciptakan jejaring spiritual transatlantik yang mencerminkan kosmopolitanisme Mouride.¹⁸

Fenomena Tarekat Mouride di Senegal menunjukkan bagaimana sufisme Afrika mampu bertransformasi menjadi kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi lintas batas. Dalam konteks transnasional, kekaguman dunia Barat terhadap tarekat ini bahkan menjadi bagian dari dinamika itu sendiri, mendorong munculnya *kosmopolitanisme kedaerahan* yakni keterbukaan global yang tetap berakar pada identitas lokal. Pameran besar “*A Saint in the City: Sufi Arts of*

¹⁸ Martin van Buinessen, *Urban Sufism*.

Urban Senegal" di Fowler Museum, University of California, Los Angeles, tahun 2003, misalnya, memperlihatkan bagaimana seni dan spiritualitas Mouride memasuki ruang budaya global tanpa kehilangan makna spiritualnya bagi masyarakat Senegal.¹⁹

Jaringan global Mouride terbentuk melalui diaspora yang aktif dan saling terhubung dengan pusat spiritual di Touba. Para murid dan komunitas di luar negeri mengalirkan sumber daya ekonomi ke tanah airnya, yang kemudian diwujudkan dalam pembangunan fasilitas publik seperti rumah sakit besar di Touba, hasil inisiatif *daaira des émigrés*. Pola ini menunjukkan bahwa spiritualitas Mouride tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga produktif dan sosial-ekonomis. Kesalehan diwujudkan melalui kerja, solidaritas, dan pembangunan.

Transformasi ini mengilustrasikan bagaimana sebuah *zawiyah* kecil di pedalaman Sahel awal abad ke-20 kini telah menjelma menjadi pusat spiritual modern dengan jangkauan global. Murid-muridnya terdiri dari beragam kalangan pejabat, akademisi, ekonom, dan diaspora profesional yang tetap menundukkan diri kepada otoritas spiritual khalifah di Touba. Relasi ini menegaskan integrasi antara spiritualitas dan rasionalitas modern, antara hierarki sufi dan partisipasi global.²⁰

Secara ideologis, Mouridisme menawarkan model modernitas yang khas. Ia tidak menolak globalisasi, melainkan mengolahnya melalui "kembali ke akar" (*return to origins*) sebagai strategi pembukaan diri terhadap dunia. Muridisme lahir dari pengalaman kolonialisme dan terus mempertahankan logika perlawanan budaya melalui simbol-simbol khas: bahasa, pakaian, dan etos kerja. Sebagaimana dikatakan para intelektual muda Mouride, menjadi Mouride berarti menjadi religius dan kosmopolitan sekaligus berakar pada ajaran Syaikh Amadou Bamba, namun terbuka terhadap inovasi teknologi dan komunikasi modern.²¹

Dengan demikian, Muridisme berfungsi sebagai model *sufisme adaptif* yang mampu menjembatani ketegangan antara tradisi dan modernitas. Ia membentuk identitas religius yang aktif, dinamis, dan produktif dalam menghadapi perubahan global. Sementara dunia berbicara tentang fundamentalisme dan terorisme, Mouridisme tampil sebagai antitesisnya sebuah spiritualitas kerja, toleransi, dan keterbukaan.

Pada akhirnya, pengalaman sufisme Senegal memperlihatkan bahwa modernitas Islam tidak selalu berarti sekularisasi atau imitasi Barat. Melalui Mouridisme, modernitas dimaknai

¹⁹ Martin van Buinessen.

²⁰ Martin van Buinessen.

²¹ Martin van Buinessen.

sebagai proses spiritual yang berpijak pada akar lokal namun merentang ke ranah global. Seperti dikatakan Cruise O'Brien, "Menjadi Muslim di Senegal berarti menjadi seorang sufi" dan dalam konteks kontemporer, menjadi sufi berarti menjadi warga dunia.²²

4. Integrasi Tasawuf Senegal dan Indonesia dalam Perspektif Transnasional

Integrasi tasawuf Senegal dan Indonesia merupakan fenomena penting dalam studi Islam kontemporer, khususnya dalam kerangka Islam transnasional. Kedua tradisi tasawuf ini tumbuh dalam konteks geografis dan kultural yang berbeda, namun menunjukkan kesamaan orientasi nilai spiritual yang signifikan. Di Senegal, tarekat-tarekat besar seperti Tijaniyyah dan Muridiyyah menempatkan dzikir sebagai inti praksis spiritual yang berfungsi sebagai sarana tazkiyat al-nafs dan pembentukan kedisiplinan moral kolektif. Sementara itu, Para ahli menjelaskan bahwa pemikiran tasawuf di Indonesia, bermula dari dakwah Islam yang dilakukan oleh wali songo (wali sembilan). Menurut Prof. Abu Bakar Aceh, tasawuf yang berkembang di Indonesia sangat dipengaruhi oleh jalur masuknya agama ini, yakni tidak langsung dari tanah Arab tetapi melalui Persia dan India yang dibawa oleh para pedagang atau mereka yang khusus datang untuk menyiarkan agama Islam tasawuf di Indonesia melalui tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, Syattariyyah, dan lainnya juga menekankan dzikir sebagai jalan penyucian jiwa sekaligus pembinaan etika sosial umat.²³

Permasalahan yang muncul dalam integrasi ini adalah bagaimana kesamaan nilai tersebut dapat dipahami sebagai jembatan dialog spiritual lintas budaya, bukan sekadar paralelisme historis. Tasawuf Senegal berkembang dalam konteks kolonialisme Prancis dan pascakolonialisme Afrika Barat, sehingga memiliki karakter perlawanan kultural dan solidaritas sosial yang kuat. Sebaliknya, tasawuf Indonesia berkembang dalam konteks pluralitas budaya dan relasi dengan tradisi lokal Nusantara, sehingga bersifat adaptif dan inklusif. Tantangan akademiknya adalah merumuskan kerangka konseptual yang mampu membaca integrasi ini sebagai proses dinamis, bukan sebagai penyatuan doktrin yang seragam.

Ketaatan spiritual kepada mursyid menjadi aspek penting lain yang menandai kesamaan sekaligus problematika integrasi. Dalam tradisi Senegal, hubungan murid-mursyid sering kali bersifat sangat hierarkis dan berpengaruh hingga ranah sosial-politik. Di Indonesia, otoritas mursyid umumnya lebih cair dan dibingkai dalam struktur pesantren atau komunitas keagamaan lokal. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana otoritas

²² Martin van Buinessen.

²³ Sulaiman Al-kumayi and Gerakan Pembaruan, "GERAKAN PEMBARUAN TASAWUF DI INDONESIA" 24 (2013).

spiritual dipraktikkan dalam konteks Islam global tanpa melahirkan eksklusivisme atau kultus personal.

Selain itu, peran tasawuf dalam membangun etika sosial menjadi titik temu yang relevan dengan tantangan global seperti krisis kemanusiaan, radikalisme, dan disintegrasi sosial. Baik tasawuf Senegal maupun Indonesia menunjukkan bahwa spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman individual, tetapi bertransformasi menjadi etos kerja, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap perdamaian. Dalam perspektif Islam transnasional, tasawuf berfungsi sebagai ruang dialog spiritual yang melampaui batas geografis dan budaya, sekaligus menawarkan narasi alternatif terhadap wajah Islam yang kerap direduksi pada konflik dan kekerasan.

D. KESIMPULAN

Integrasi tasawuf Senegal dan Indonesia menunjukkan bahwa tasawuf memiliki fondasi nilai universal yang mampu melampaui batas geografis dan budaya. Kesamaan orientasi spiritual, seperti *dzikir* sebagai sarana *tazkiyat al-nafs*, ketaatan kepada mursyid, serta penekanan pada pembentukan etika sosial, menegaskan bahwa tasawuf berfungsi sebagai medium dialog spiritual Islam transnasional. Nilai-nilai tersebut memungkinkan tasawuf beradaptasi dengan konteks lokal masing-masing tanpa kehilangan esensi ajarannya, sekaligus menjawab tantangan global berupa krisis moral, disintegrasi sosial, dan radikalisme keagamaan.

Dengan demikian, integrasi tasawuf Senegal dan Indonesia memperkuat posisi tasawuf sebagai model Islam global yang damai, humanis, dan inklusif. Perbedaan historis dan kultural antara kedua tradisi tidak menjadi hambatan, melainkan memperkaya ekspresi tasawuf sebagai tradisi hidup yang dinamis. Tasawuf tidak hanya relevan sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai paradigma etika sosial yang berkontribusi pada pembangunan peradaban Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan perdamaian universal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. "Hubungan Agama Dan Negara Dalam Konteks Modernisasi Politik Di Era Reformasi." *Ahkam* XIII, No 2 (2013): 247–58.
- Agus Riyadi. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *Jurnal At-Taqqadum* 6, no. 2 (2014): 359–85.
- Al-kumayi, Sulaiman, and Gerakan Pembaruan. "GERAKAN PEMBARUAN TASAWUF DI

INDONESIA" 24 (2013).

Bakhtiar, Amsal. "Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat Di Dunia Islam." *Refleksi* 6, no. 1 (2004): 1–32. <https://doi.org/10.15408/ref.v6i1.37288>.

Dannur, Moh. "TASAWUF DAN HEDONISME MODERN Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Moden Dan Tasawuf Transformatif Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Moh." *Journal Islamic Studies*, 2021.

Huda, Sokhi. "KARAKATERISTIK HHISTORIS SUFISME MASA KLASIK, MODERN, DAN KONTEMPORER." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7 (2017): 634.

Khamim, M. "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 65–82. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.

Martin van Buinessen, Julia Day Howell. *Urban Sufism*. 1st ed. Jakarta: rajawali Pers, 2008.

Rositawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf." *Farabi* 15, no. 2 (2018): 67–80. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.642>.